

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Benih Padi Inpari 32

Benih padi inpari 32 merupakan jenis benih padi sawah irigrasi yang berasal dari turunan varietas ciherang, yang memiliki umur panen 120 hari dan menghasilkan produksi 8,42 ton/ha. Benih padi inpari 32 termasuk jenis varietas padi yang tahan ketika terjadi serangan hama wereng (Sutrisno *et al.*, 2014). Penanaman benih padi inpari 32 harus menggunakan sistem jajar legowo, karena sistem tersebut memiliki kelebihan yaitu mempermudah sinar matahari masuk untuk membantu proses fotosintesis, membantu dalam proses pemupukan dan dapat meningkatkan populasi padi yang tumbuh (Aini *et al.*, 2013).

Menurut penelitian Rizky (2019) secara ekonomi penggunaan benih padi inpari 32 dalam usahatani dapat meningkatkan produksi sehingga kesejahteraan petani meningkat dan dapat meningkatkan nilai tambah serta daya beli konsumen tinggi. Sikap petani terhadap penerapan benih padi inpari 32 berdasarkan sapta usahatani yaitu pengolahan tanah, benih unggul, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, pengolahan hasil, dan pemasaran. Benih padi inpari 32 dapat diterapkan melalui sapta usahatani agar hasil yang didapatkan maksimal (Fahmi dan Balkis, 2017).

2.2. Sapta Usahatani

Sapta usahatani adalah tujuh tindakan yang dilakukan petani dalam usahatani untuk mendapatkan hasil maksimum, yang diawali dengan pengolahan tanah yang dimulai paling lambat 15 hari sebelum pemindahan bibit ke tanah dan tanah sawah harus digenangi dari pembajakan sampai pemindahan bibit. Pengolahan tanah bertujuan untuk mengendalikan gulma secara efektif karena selama pengolahan tanah gulma akan hancur dan bercampur dengan tanah sehingga mengurangi persaingan pertumbuhan awal dari bibit, memperbaiki tata udara tanah yang penting untuk perkembangan akar padi (Fathurrahman dan Made, 2016). Selesai pengolahan tanah dilakukan pemilihan benih unggul. Keunggulan benih unggul padi bersertifikat antara lain mutu benih terjamin, keseragaman benih (pertumbuhan dan pemasakan benih), tahan terhadap hama dan penyakit serta hasil panen benih kualitasnya terjamin (Mayalibit *et al.*, 2017).

Penggunaan benih yang unggul harus disertai pemupukan yang berimbang yaitu kegiatan memupuk padi sesuai dengan dosis, jenis, dan waktu. Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk anorganik dan bahan organik (Wasito *et al.*, 2010). Pemupukan yang berimbang belum tentu dapat mencegah hama dan penyakit yang menyerang padi. Pengendalian hama dan penyakit dalam budidaya padi dapat dilakukan dengan menerapkan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Musuh alami yang dapat diterapkan di lapangan antara lain parasitoid, predator, patogen untuk mengendalikan hama (Yuliani dan Sudir, 2017). Pengairan atau irigasi bertujuan untuk menjamin keberhasilan produksi tanaman dalam menghadapi kekeringan jangka pendek, mendinginkan tanah dan atmosfer sehingga akrab untuk

pertumbuhan tanaman, mengurangi bahaya kekeringan, mencuci atau melarutkan garam dalam tanah (Pusposutardjo, 2001).

Irigasi pada padi yang tercukupi dapat memberikan hasil produksi yang baik. Panen padi dilakukan dengan kriteria gabah telah mencapai 95% menguning dan daun sudah berwarna kuning serta kering. Panen pada tanaman padi berumur antara 100-110 hari (Mayalibit *et al.*, 2017). Panen padi yang telah selesai kemudian dilakukan pengolahan hasil panen. Pengolahan hasil padi meliputi proses panen untuk menghasilkan gabah kering panen yang bermutu baik, pengeringan yang dapat menghasilkan gabah kering giling bermutu baik, biaya murah dengan memanfaatkan sekam sisa penggilingan padi serta inovasi teknologi (Nugraha *et al.*, 2007).

2.3. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah sekumpulan petani yang terbentuk berdasarkan kepentingan bersama, kesamaan kondisi lingkungan, keakraban dan keserasian, yang mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Nainggolan *et al.*, 2014). Pembentukan kelompok tani lebih mengarah untuk kemudahan dalam melaksanakan program pemerintah dalam hal penyaluran sarana produksi agar dapat terkoordinasi dengan baik. Kelompok tani dapat menjalankan tugasnya dengan baik apabila anggotanya dapat bergotong-royong dalam setiap kegiatan dan melakukan hubungan yang baik dengan pihak penyuluh serta dinas pertanian yang terkait (Mawarni *et al.*, 2017).

Peran kelompok tani sebagai kelas belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani agar dapat mandiri dalam kegiatan berusahatani sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya. Peran kelompok tani dapat sebagai unit produksi dan wadah kerjasama dengan pihak lain (Palar *et al.*, 2019). Untuk menjaga eksistensi kelompok tani maka perlu dilakukan peningkatan peran kelompok tani salah satunya dengan adanya kelembagaan kelompok tani. Adanya kelembagaan kelompok tani dapat sebagai sarana bekerja sama, belajar, dan pengumpulan modal dalam mengembangkan usahatannya (Mawarni *et al.*, 2017).

2.4. Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian merupakan seseorang atau petugas sebagai agen bagi perubahan perilaku petani dalam proses atau kegiatan dalam transfer pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan inovasi kepada petani sehingga dapat meningkatkan produksi dalam usahatani serta pengembangan usaha pertanian (Putri dan Safitri, 2018). Penyuluh pertanian dalam melaksanakan penyuluhan dapat mengubah perilaku petani dengan adanya inovasi sehingga petani mempunyai kehidupan yang berkelanjutan (Sundari *et al.*, 2015).

Penyuluhan pertanian berperan untuk membantu permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan derajat kehidupan masyarakat. Penyuluhan pertanian yang baik dapat menjadikan terbentuknya kemandirian petani dalam menghadapi suatu permasalahan dalam berusahatani (Jafri *et al.*, 2011). Tujuan penyuluhan pertanian dapat menghasilkan sumber daya

manusia yang kompeten sehingga mampu membangun usaha dalam pertanian dan agar petani mampu menerima suatu perubahan yang baru (Rangkuti *et al.*, 2018)

2.5. Penyuluh Sebagai Edukator

Edukasi yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan atau *stakeholders* pembangunan yang lainnya (Suwarningmas, 2017). Penyuluh pertanian harus mampu memberikan pelayanan kepada petani dalam setiap kegiatan berusahatani yang merupakan program penyuluhan yang disusun oleh penyuluh. Peran penyuluh pertanian lapangan dalam kegiatan berusahatani harus mampu mengedukasi petani, bertugas mendidik, dan mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani (Mardikanto, 2010).

Penyuluh mampu meningkatkan pengetahuan kepada petani, untuk dapat mengelola usahatani secara efektif, efisien, dan ekonomis, penyuluh harus memberikan semangat agar petani bergairah dalam bekerja (Ginting, 2016). Penyuluh berperan sebagai guru bagi petani dalam pendidikan non formal. Penyuluh perlu memberikan gagasan untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usahatani setempat, bersimpati terhadap kehidupan petani serta dalam pengambilan keputusan (Padmaswari *et al.*, 2018). Menurut penelitian Wardhani *et al.*, (2018) peran penyuluh sebagai edukator sangat dibutuhkan, supaya petani lebih banyak mendapatkan informasi tentang tata cara berusahatani padi yang benar.

2.6. Penyuluh Sebagai Inovator

Inovasi yaitu suatu gagasan yang belum banyak diketahui oleh petani yang seharusnya dilaksanakan oleh petani dengan bantuan penyuluh, sehingga bertujuan untuk mewujudkan perubahan pada segala aspek demi terwujudnya perbaikan mutu hidup pada petani (Khusna *et al.*, 2018). Penyuluh sebagai inovator yaitu dapat memberikan informasi atau inovasi dari sumber informasi atau penggunaannya. Proses pembangunan informasi dari dalam seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan (Mardikanto, 2010).

Penyuluh pertanian harus memberikan suatu hal baru untuk petani. Penyuluh pertanian harus memahami terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi petani, kemudian penyuluh dapat memberikan solusi untuk menangani permasalahan tersebut dengan cara penyuluh memperkenalkan inovasi kepada petani (Padmaswari *et al.*, 2018). Penyuluh harus memberikan suatu gagasan terbaru tentang budidaya pertanian yang efisien sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Penyuluh dapat mengembangkan metode, sistem kerja, atau arah kebijakan pada suatu kelompok tani (Asdar *et al.*, 2012). Menurut penelitian Marbun *et al.*, (2019) peran penyuluh sebagai inovator memberikan dampak yang baik bagi petani, karena penyuluh membantu petani mengadopsi teknologi, memberikan inovasi dalam bercocok tanam, dan penyuluh memperkenalkan kepada petani tentang benih padi yang unggul, serta mengajarkan petani cara bertani yang ramah lingkungan dengan menggunakan pupuk organik.

2.7. Penyuluh Sebagai Motivator

Peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam kinerja kelompok tani merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan penyuluh pertanian dalam membangkitkan semangat petani dan mempengaruhi petani agar tergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan usahatani (Mardikanto, 2010). Peran penyuluh pertanian sebagai motivator dapat dilihat dari kontribusi yang telah diberikan penyuluh pertanian kepada petani dalam upaya memberikan dorongan serta semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan. Peran penyuluhan tersebut akan membuat petani semangat dalam menjalankan usahatannya (Faqih, 2014).

Penyuluh pertanian dalam memotivasi petani mempunyai tujuan untuk menjalankan program penyuluhan yang telah dibuat oleh penyuluh. Program tersebut diberikan petani dengan cara terjun ke lapangan memberikan dorongan serta motivasi untuk mengatasi permasalahan petani (Padmaswari *et al.*, 2018). Penyuluh pertanian berperan memberikan penyuluhan kepada petani, sehingga tingkat motivasi petani semakin tinggi yang akan mendorong petani untuk bekerja lebih baik agar dapat meningkatkan kegiatan usahatani (Winaryanto *et al.*, 2011). Menurut penelitian Wardhani *et al.*, (2018) adanya peran penyuluh sebagai motivator dapat membuat petani lebih terdorong dan termotivasi untuk menjalankan usahatani padi.

2.8. Penyuluh Sebagai Fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator yaitu untuk memfasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan yang dirasakan oleh petani, seperti dalam pemanfaatan modal dalam kegiatan usahatani atau bantuan bagi petani (Suwarnings, 2017). Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, atau memenuhi kebutuhannya, tetapi terkadang justru hanya sebagai penengah atau mediator (Mardikanto, 2010).

Penyuluh pertanian membantu petani untuk memperoleh bantuan melalui kelompok tani berupa obat – obatan, benih dan kemudahan dalam pengambilan pupuk yang pembayarannya dapat dilunasi setelah panen (Lusiana *et al.*, 2011). Penyuluh harus memberikan bimbingan kepada petani terkait dengan kegiatan usahatani dan sebagai penghubung petani dengan para pelaku usahatani ataupun penyedia modal serta penghubung dengan pemerintah pusat yang menangani masalah pertanian yang dihadapi oleh petani (Khusna *et al.*, 2018). Menurut penelitian Wardhani *et al.*, (2018) peran penyuluh sebagai fasilitator dengan cara memberikan kontribusi bagi kegiatan penyuluhan terutama dalam memfasilitasi hal hal yang diperlukan petani dan melakukan pendampingan kepada petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

2.9. Sikap Petani

Sikap petani merupakan suatu kecenderungan yang agak stabil untuk bertindak secara tertentu dalam situasi tertentu pula (Karyati, 2010). Sikap dapat dikatakan suatu respons *evaluative*. Respons *evaluative* yaitu suatu bentuk tindakan

yang dinyatakan sebagai sikap yang muncul didasari oleh proses evaluasi dari dalam diri individu, sehingga memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik sampai buruk, positif sampai negatif, menyenangkan sampai tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap suatu objek sikap (Zulfa *et al.*, 2013).

Sikap seseorang dapat dikatakan positif apabila seseorang menerima perilaku yang dianjurkan dan dapat dikatakan sifat seseorang negatif apabila seseorang menerima perilaku yang dianjurkan (Sarwono, 2005). Sikap seseorang terdiri dari tiga struktur yaitu kognitif, afektif, dan konotatif. Ketiga struktur tersebut harus berjalan seimbang apabila seseorang ingin dikatakan memiliki sikap positif (Azwar, 2012). Menurut penelitian Syamsiah *et al.*, (2015) sikap petani merupakan evaluasi menyeluruh yang memungkinkan orang merespon dengan cara menguntungkan secara konsisten dengan obyek atau alternatif yang diberikan seperti sikap petani terhadap karakteristik produksi dan sikap petani terhadap pemasaran merupakan faktor penting dalam peningkatan adopsi varietas padi.